



**HUBUNGAN INTERTEKSTUAL
PUIISI “MUNIR MENENGGAK RACUN” KARYA YOSEPH YAPI TAUM
DAN PUIISI “SAJAK UNTUK SEBUAH NAMA (CAK MUNIR)”
KARYA PRAMASTA SAID**

**Angela Klaudia Danu¹, Petrus Sii², Priska Filomena Iku³,
Claudia Oktafiani Samador⁴**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra indoensia,
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Jl. Ahmad Yani No. 10,
Ruteng-Flores-NTT, 86518. Indonesia

Email: angelaklaudia037@gmail.com, piteruny@gmail.com,
priskafilomena90@gmail.com, claudiasamador@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kedalaman makna puisi yang memiliki hubungan intertekstual dengan karya puisi lainnya. Peneliti menggunakan pendekatan struktural Abrams untuk menganalisis persamaan dan perbedaan dua buah puisi yang dianalisis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini, puisi “Munir Menenggak Racun” karya Yoseph Yapi Taum tahun 2011 dan puisi “Sajak Untuk Sebuah Nama (Cak Munir)” karya Pramasta Said tahun 2014. Data dalam penelitian berupa kata, frasa, baris, bait, dan irama yang berkaitan dengan kajian intertekstual puisi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat yang berkaitan dengan kajian intertekstual ke dua puisi tersebut. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi dengan cara membandingkan dan menyamakan intertekstualitas kedua teks puisi tersebut. Hasil penelitian ini, mengungkapkan kesamaan hipogram berdasarkan analisis struktur fisik dan batin puisi. Hipogram kedua sumber data penelitian ini, ditemukan dalam unsur penokohan, yaitu Munir, hipogram unsur gaya bahasa, hipogram citraan, hipogram alur, hipogram tema dan amanat, serta hipogram ragam bunyi *cachaphony*. Kedua puisi tersebut termasuk jenis puisi ballada yang mengungkapkan persoalan sosial politik terkait tabir kematian Munir seorang aktivis HAM. Kesimpulan akhir yang menjadi hipogram secara umum dua teks tersebut terdapat pada puisi “Munir Menenggak Racun” Karya Yoseph Y.T. Sedangkan puisi “Sajak Untuk Sebuah Nama (Cak Munir)” karya Pramasta Said merupakan hasil transformasi dari teks hipogram umum yang memiliki latar belakang proses penciptaan yang sama dan menggambarkan masalah sosial dan politik etis yang terjadi Indonesia.

Kata kunci: Hubungan Intertekstual; Kajian Intertekstual; Puisi

**INTERTEXTUAL RELATIONSHIPS THE POEM "MUNIR DRANK THE
POISON" BY YOSEPH YAPI TAUM AND POETRY "POETRY FOR THE NAME
(CAK MUNIR)" BY PRAMASTA SAID**

Abstract

This study aims to understand the depth of meaning of poetry which has an intertextual relationship with other poetry works. The researcher used Abrams's structural approach to analyze the similarities and differences between the poems that were analyzed. The method used in this study is a qualitative descriptive method. Sources of data in this study are the

poem "Munir Menenggak Racun" by Yoseph Yapi Taum in 2011 and the poem "Sajak Untuk Sebuah Nama (Cak Munir)" by Pramasta Said in 2014. The data are in the form of words, phrases, lines, stanzas, and rhythm related to the intertextual study of poetry. The data collection technique used was reading and note-taking techniques related to the intertextual study of the two poems. Data analysis in this study is a content analysis by comparing and equating the intertextuality of the two poetry texts. The results of this study reveal the similarity of the hypogram based on the analysis of the physical and mental structure of the poem. The hypograms of the two data sources in this study were found in the characterization elements, namely Munir, the figurative language hypogram, the imagery hypogram, the plot hypogram, the theme and mandate hypogram, and the cacophony variety hypogram. The two poems are ballad that reveal socio-political issues related to the death of Munir, a human rights activist. The final conclusion of the general hypogram of the two texts is found in the poem "Munir Menenggak Racun" by Yoseph Y.T. Meanwhile, the poem "Sajak Untuk Sebuah Nama (Cak Munir)" by Pramasta Said is the result of the transformation of the general hypogram text which has the same background in the creation process and describes the ethical social, and political problems that occur in Indonesia.

Keywords: Intertextual Relations; Intertextual Studies; Poetry

PENDAHULUAN

Penulisan sebuah puisi sangat berkaitan dengan latar belakang penciptaanya. Latar belakang penciptaan puisi tersebut tidak terlepas dari unsur kesejarahan, budaya, dan penciptaan puisi pun dimaknai sebagai cerminan sosial kemasyarakatan. Pemerian makna tersebut dijelaskan secara konotatif dan denotatif sehingga pengarang mampu memanipulasi rasa dan emosi pembaca. Melalui puisi pengarang berusaha menggugah kesadaran pembaca terhadap gambaran konkret fenomena sosial yang terjadi di sekitar pembaca.

Kecanggihan Era revolusi kini, semakin banyak mengajak pembaca karya sastra berupa puisi untuk lebih kritis menyelami beberapa fenomena kemanusiaan. Fenomena kemanusiaan baik ditilik dari segi politik, *entertainment*, budaya, ekonomi, sosial, dan keagamaan merupakan isu penting yang mewarnai peristiwa di tahun 2013 sampai sekarang (2020). Latar fenomena tersebut menjadi dasar pengarang menciptakan dan menyuarakan pesan moral, hak-hak kemanusiaan, melawan ketidakadilan dan melalui karyanya pengarang menuangkan ide perjuangan menyadarkan pembaca untuk melihat kebenaran.

Terkait latar belakang penciptaan karya puisi tersebut, pembaca perlu menilai dan mengkritik bentuk penyampaian moral secara menyeluruh. Hal tersebut, dilakukan agar pembaca tidak terjebak oleh bentuk penyampaian secara langsung pengarang dengan pembaca. Hubungan komunikasi yang terjadi antara pengarang (*addresser*) dan pembaca (*addressee*) pada penyampaian pesan dengan cara ini adalah hubungan penyampaian pesan secara langsung. Artinya, yang dihadapi pembaca memang cerita, namun isi ceritanya sendiri terasa tendensius dan pembaca dengan mudah dapat memahami pesan itu (Nurgiyantoro, 2015:460—462).

Menghindari salah tafsir dalam memaknai puisi akibat penyampaian makna secara langsung yang terkesan dipaksakan, pembaca perlu menilai dan mengkritik puisi melalui kajian intertekstualitas. Kajian ini bertujuan untuk memahami kedalaman makna karya sastra terhadap sejumlah teks, yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu. Kajian Intertekstual merupakan kajian teks karya sastra secara aktif memberi makna kepada keseluruhan unsur karya sastra berupa persamaan dan pertentangan yang merupakan mosaik kutipan-kutipan, penyerapan dan transformasi teks-teks lain (Pradopo, 2013:166—167).

Kajian intertekstual dapat dianalisis dalam berbagai khazanah jenis teks-teks. Analisis tersebut dapat dibandingkan atau disamakan dalam proses menilai teks (Darong, 2021). Hal ini juga bisa dilakukan dalam menganalisis teks karya sastra seperti analisis; Puisi-puisi, puisi-prosa, puisi-drama, prosa-prosa, prosa-drama, atau menganalisis karya sastra dengan teks sastra seperti; lagu, kitab suci, surat-surat bersejarah (kisah-kisah), dll. Sebelum menganalisis puisi secara intertekstual terlebih dahulu peneliti menggunakan pendekatan struktural Abrams (1981:36) yang menganalisis puisi secara mimetik, pragmatik, dan ekspresif. Maka, yang khusus dianalisis adalah unsur pembangun (intrinsik) dari puisi itu sebagai sesuatu yang otonom.

Penelitian ini merujuk pada temuan hasil analisis data penelitian relevan yang menggunakan kajian intertekstualitas sebagai landasan teori penelitian. Penelitian relevan tersebut diteliti oleh Krisanita Purbadiana yang menelaah hubungan intertekstual puisi “*La Ronde*” karya Sitor Situmorang dan puisi “*Gadis Malam di Tembok Kota*” karya Joko Punirbo. Penelitian ini berpedoman pada pandangan metode struktural Michael Riffaterre. Hasil penelitian analisis intertekstual kedua puisi meliputi hubungan struktur, formal, pemaknaan teks, pola matriks teks, hubungan antar model teks dan menemukan hipogram potensial dari kedua teks puisi. Bentuk formal, kontras gambaran puisi “*La Ronde*” adalah gambaran seksualitas dan wanita. Kemunculan kesamaan tokoh dan penggambaran secara kontras terkait “alat kelamin” yang menunjukkan puisi “*La Ronde*” merupakan hipogram potensial dari puisi “*Gadis Malam di Tembok Kota*”. Hal itu, diperkuat oleh peruntutan gambaran waktu atau tahun ke dua puisi tersebut.

Ditinjau dari sudut sejarah perpuisian setelah angkatan 80-an, tidak banyak pengarang puisi di Indonesia yang tertarik untuk menulis ballada. Penyair yang cukup intensif

menulis ballada sekaligus memperjuangkan persoalan-persoalan kemanusiaan adalah WS Rendra dan Ajib Rosidi. Kehadiran antologi Ballada Arakian Yosep Yapi Taum kiranya mengobati kerinduan masyarakat sastra Indonesia akan jenis puisi ballada yang dapat secara tegas dan intensif mengungkap berbagai persoalan eksistensial yang dihadapi manusia.

Yosep Yapi Taum mengungkapkan berbagai kegalauan kultural bangsa kita seperti Tragedi 1965 salah satunya kasus pembunuhan Munir. Membaca puisi “Munir Menenggak Racun”, mengaitkan pembaca pada luka bangsa di tahun ’65 dan ’98. Terdapat reaksi emosi kepedihan yang dimunculkan pada pilihan katanya. Semangat yang sama pun dihadirkan Pramasta Said dalam puisi kemanusiaan yang berjudul “Sajak Untuk Sebuah Nama (Cak Munir)” terdapat ekspresi jujur pengarang dalam menuangkan ide-ide puitiknya. Kedua puisi ini, memiliki hasrat yang sama dalam menguak tabir kematian Munir Sang aktivis HAM.

Persamaan kedua puisi tersebut, terletak pada fokus kedua puisi yang mengangkat tema kemanusiaan pada sudut pandang yang kontradiktif terhadap pemerintahan saat itu. Maka, penelitian ini tidak terlepas dari pendalaman tiga cabang ilmu sastra sebagai dasar analisis kajian ini. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji kedua puisi tersebut secara mendalam dari sudut pandang intertekstualitas.

Hubungan intertekstual tidak terlepas dari mosaik-mosaik pengkajian karya sastra. Pengkajian sastra ialah suatu telaah penafsiran yang dilakukan secara sistematis dan mendalam. Dalam hal ini, harus dibedakan antara penerimaan dan penafsiran dalam proses telaah karya sastra. Penafsiran, penilaian, dan penghakiman terhadap karya sastra disebut juga sebagai kritik sastra (Inarti, 2013:82). Lebih lanjut, Mahayana (2015:3—4) menjelaskan sastra adalah catatan sebuah kesaksian atas serangkaian peristiwa yang terjadi

pada saat dan zaman tertentu. Sastra mencoba melakukan pemerian makna atas hakikat di balik peristiwa itu. Jadi, sebagai catatan sebuah kesaksian, sastra menghasilkan sebuah rekaman situasi sosial pada zamannya, bahkan semacam potret luka sejarah yang terjadi pada masa tertentu.

Pengkajian karya sastra tentu tidak terlepas dari peran ketiga cabang ilmu sastra dalam proses analisis sebuah teks atau naskah. Peneliti mesti paham peran teori sastra sebagai landasan utama pemerian makna, kemudian seorang peneliti mesti memahami dasar sejarah sastra sebagai seluk-beluk fenomena sosial yang mendasari karakteristik. Setelah itu, baru seorang peneliti dapat melakukan penilaian terhadap teks karya sastra. Penilaian tersebut dapat melalui kajian sastra perbandingan, menelaah perbedaan dan persamaan karya sastra tersebut.

Dalam bidang kritik sastra, ada bermacam-macam orientasi pendekatan yang berusaha secara terbuka menguraikan wujud kritik dan perdebatannya. Karya sastra atau teks yang dikaji pada tulisan ini adalah teks puisi. Pradopo (2009:6) menjelaskan bahwa puisi sebagai salah satu ragam sastra dapat dikaji dari berbagai aspeknya. Pertama, puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya karena puisi adalah struktur yang tersusun atas beragam unsur dan sarana sarana keputisan. Kedua, puisi dapat dikaji berdasarkan jenis-jenisnya mengingat ada banyak jenis puisi. Ketiga, puisi dapat dikaji dari unsur kesejarahannya mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan dibaca oleh manusia. Sepanjang zaman itu pula puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangannya.

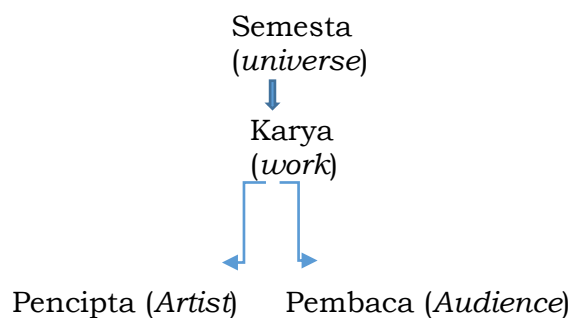
Oleh karena itu, kajian sastra dengan menggunakan teori intertekstual dapat menjadi salah satu acuan teori dalam menganalisis teks karya sastra puisi. Selain menganalisis pemaknaan dalam teks puisi, kajian intertekstual juga membicarakan

bagaimana sebuah puisi memiliki keterkaitan variable struktur batin, struktur fisik dan hipogram antar teks sastra lama dan teks sastra modern. Sehingga, Peneliti dalam menganalisis teks sastra perlu memperhatikan ranah waktu dan masa penciptaan baik dari latar belakang angkatan dan pembabakan sejarah sastra maupun dari fenomena-fenomena yang terjadi di balik proses penciptaan sebuah karya sastra. Kemunculan penciptaan karya sastra tersebut menjadi dasar proses interpretasi, apresiasi dan kritik dalam menganalisis suatu teks sastra.

Pendekatan Struktural Model Abrams

Pandangan para formalis merintis jalan untuk pendekatan sejarah yang bersifat struktural. Para formalis sadar akan dinamik intrinsik yang menjadi ciri khas sejarah sastra. Setiap karya harus diteliti berdasarkan latar belakang karya-karya sebelumnya. Sebab keistimewaannya dapat dipahami sepenuhnya sebagai penyimpangan dari karya atau pun norma sebelumnya.

Berikut kerangka sederhana pendekatan struktural model M.H. Abrams:



Teeuw (2015:41) menjelaskan dalam model ini terkandung pendekatan kritis yang utama terhadap karya sastra; yang menitik beratkan karya sastra itu sendiri (obyektif); karya sastra yang menitikberatkan penulis (ekspresif); karya sastra yang menitik beratkan semesta (mimetik); dan karya sastra yang menitikberatkan pembaca (pragmatik).

Hubungan Intertekstual Puisi Modern Indonesia

Sebuah karya sastra mempunyai hubungan sejarah antar karya sastra sezamannya atau bahkan mempunyai hubungan sejarah antar karya sastra sebelumnya. Hubungan sejarah ini, baik dalam bentuk persamaan maupun perbedaannya. Secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain.

Secara etimologis teks itu berarti *textus* (bahasa Latin), yaitu tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Produksi pemaknaan yang terjadi dalam kajian interteks yaitu melalui proses proposisi, permutasi, dan transformasi. Proses analisis dilakukan dengan cara mengaitkan hubungan-hubungan makna diantara dua teks atau lebih dan memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan hipogram.

Dalam menentukan hipogram interteks, Riffaterre (dalam Pradopo, 2013:167) mendefinisikan hipogram sebagai sajak teks sastra yang menjadi latar penciptaan karya sastra sesudahnya. Tak ada karya sastra yang lahir mencontoh atau meniru karya sebelumnya yang diserap begitu saja dan ditransformasikan dalam karya itu. Dasar proses transformasi tersebut perlu dikaitkan kembali bagaimana perspektif pembaca berhasil menentukan kesamaan makna tekstual karya sastra itu sendiri berdasarkan karya yang dihasilkan sebelumnya. Dengan demikian, hipogram berfungsi sebagai petunjuk hubungan antarteks yang dimanfaatkan oleh pembaca, bukan penulis, sehingga memungkinkan terjadinya perkembangan makna. Perkembangan makna tentunya didasarkan pada persamaan dan perbedaan yang tampak secara literari dalam naskah karya sastra.

Selanjutnya, Riffaterre (dalam Pradopo, 2013:167) menjelaskan pembacaan yang berhasil justru apabila didasarkan pada pemahaman terhadap karya-karya terdahulu. Adapun,

pengembangan hipogram dapat berupa (1) ekspansi, yakni perluasan atau pengembangan hipogram; (2) konversi, yakni berupa pemutarbalikan hipogram; (3) modifikasi, yakni manipulasi kata dan kalimat atau manipulasi tokoh dan plot cerita; dan (4) ekserp, yakni intisari dari hipogram.

Berangkat dari penelitian sebelumnya Intertekstualitas Puisi “Di Jembatan Mirabeau” karya Agus R. Sarjono dan “Le Pont Mirabeau” karya Guillaume Apollinaire (Septoriana Maria Nino, 2020:379-394), yang membahas intertekstual dianalisis dari aspek persamaan makna yang mengalami perubahan ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp pada literari kedua teks puisi yang dianalisis. Persamaannya terletak pada latar tempat, struktur kalimat, dan sudut pandang yang digunakan. Sedangkan perbedaan kedua puisi tersebut ditemukan melalui perbedaan bahasa, latar waktu, rima akhir, dan tipografi.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dua puisi yang saling berhubungan. Sebuah karya sastra diciptakan memiliki komplektisitas masing-masing. Dapat dikatakan, memiliki hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa karya sastra tersebut diciptakan dari hasil penyaduran, hasil kreatifitas, hasil pengamatan, hasil pengalaman pengarang, sehingga karya tersebut memiliki perbandingan dan persamaan dengan karya sastra lain yang lahir pada tahun-tahun sebelumnya.

Dengan demikian, selain mengetahui hubungan antara dua puisi, dapat sebagai wadah untuk menggugah kesadaran pembaca terhadap karya-karya sastra lama, yang menjadi titik awal untuk melahirkan karya-karya sastra yang akan datang. Sehingga, penulis merasa tertarik untuk menganalisis bagaimana hubungan intertekstual puisi “Munir Menenggak Racun” karya Yoseph Yapi Taum dan puisi “Sajak Untuk Sebuah Nama (Cak Munir)” karya Pramasta Said. Selain itu, penelitian ini

memberikan pemahaman pada pembaca menyelami situasi sosial dan hubungan sejarah antar karya sastra tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang mampu melihat, membaca, mengamati, mendeskripsikan, menganalisis fenomena dan sistem tanda dalam sebuah penelitian. Instrumen pada penelitian ini adalah manusia/peneliti itu sendiri. Deskriptif kualitatif mengutamakan penggambaran data analisis melalui kata-kata (Endraswara, 2013:176).

Kajian dalam penelitian ini adalah kajian intertekstual dengan pendekatan model Abrams (Teeuw, 2013:40—42). Penelitian intertekstual ini dilakukan dengan menghubungkan data yang berhubungan sedalam mungkin. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi “Munir Menenggak Racun” karya Yoseph Yapi Taum tahun 2011 sebagai hipogram dan puisi “Sajak Untuk Sebuah Nama (Cak Munir)” karya Pramasta Said tahun 2014 sebagai karya transformasi selanjutnya. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, atau kalimat, baris, bait, dan irama yang berkaitan dengan kajian intertektualitas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, kemudian dipilah sesuai data yang diperlukan (Mahsun, 2005: 92). Selain itu, peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik pustaka dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan kajian intertekstual puisi.

Analisis data dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan prosedurnya yaitu: (1) menentukan sumber data, (2) tahap pelaksanaan meliputi: peneliti mengumpulkan kata, frasa, atau kalimat, baris, bait, dan irama yang berkaitan dengan kajian

intertekstualitas. Peneliti menggunakan model strukturalisme Abrams, menggunakan kajian objektif. Sedangkan, kajian mimetik, ekspresif, dan pragmatik akan terintegrasi dalam analisis intertekstualitas kedua teks kajian sebagai unsur pembangun luar karya sastra. Selanjutnya, membuat kesimpulan dari hasil temuan (3) tahap penyusunan, tahap ini peneliti menyusun hasil penelitian, kemudian disajikan sesuai dengan aturan penulisannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menganalisis hubungan intertekstual kedua objek kajian penelitian, peneliti akan menganalisis ke dua teks puisi tersebut menggunakan model strukturalisme Abrams sebagai suatu totalitas koherensi hubungan antar unsur yang bersifat timbal-balik, saling menguntungkan, memengaruhi, secara bersama membentuk satu-kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2015:57). Model struktural Abram yang akan dibahas terlebih dahulu adalah kajian objektif. Sedangkan, kajian mimetik, ekspresif, dan pragmatik akan terintegrasi dalam analisis intertekstualitas kedua teks kajian sebagai unsur pembangun luar karya sastra.

Model Struktural Objektif Abrams

Dalam hal ini, karya sastra puisi dapat diamati berdasarkan strukturnya. Struktur tersebut merupakan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra. Unsur intrinsik puisi berupa unsur fisik dan unsur batin. Sedangkan, unsur ekstrinsik dapat berupa psikologis pengarang, keadaan lingkungan dan struktur sosial masyarakat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (Ratna, 2015:49). Teknik analisis isi penelitian ini digunakan untuk mereduksi data terkait unsur fisik dan unsur batin kedua teks puisi, menyajikan data-data penelitian

berupa kata, frasa, baris, dan bait yang mengacu pada persamaan dan perbedaan kedua sumber data penelitian, lalu menentukan hipogram dari teks puisi yang dibandingkan. Kemudian, tahapan akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan penelitian.

Tipografi (perwajahan puisi) dalam puisi "Munir Menenggak Racun" karya Yoseph Yapi Taum memiliki tipografi yang umum, yaitu sudah pernah ada, sudah sering digunakan oleh kebanyakan penyair maupun orang awam. Puisi tersebut memiliki 3 bait dengan pola 4-4-5 dan merupakan cara penulisan penyair untuk menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual dan terkesan estetik. Kesan estetik visual dalam puisi ini tercermin dalam penebalan dan penggunaan huruf kapital diksi /**BUNGKAM**/ pada bait pertama serta penebalan kata-kata pada bait ketiga /**Di sini, di batu nisan ini,**/.

Tipografi dalam puisi "Sajak Untuk Sebuah Nama (Cak Munir)" karya Pramasta Said juga memiliki pola yang umum. Puisi tersebut memiliki 1 dengan 41 baris. Runtutan baris secara bertubi-tubi, penggunaan tanda baca titik (.), titik dua (:), tanda tanya (?), tanda baca seru (!) merupakan retorika berpikir penulis kepada pembaca dan mempertegas makna terhadap emosi menggebu-gebu penulis. Selain itu, penggunaan tanda baca titik tiga (...) yang berarti pembacaan lama, dengan intonasi yang panjang. Hal tersebut terdapat pada larik ke-31 /kini .../.

Dalam puisi "*Munir Menenggak Racun*" pemilihan diksi yang digunakan oleh penyair menggunakan kata yang memakai konotasi, seperti: /menenggak/ berarti meneguk air langsung dari wadahnya, /algojo/ berarti orang yang memiliki tanggung jawab langsung untuk menjalankan hukuman mati atas terdakwa, /pengecut/ berarti orang yang tidak berani menghadapi kenyataan, /menyalami/ berarti memberi hormat dengan berjabat tangan atau dengan sapa, /tersekap/ berarti orang yang disekap atau dikurung seperti tahanan,

/batu nisan/ berarti adalah penanda kuburan yang biasanya dibuat dari batu, /rebah/ berarti bergerak dari posisi berdiri ke posisi jatuh dan terbaring (seperti orang, pohon), /bungkam/ berarti menutup mulut supaya diam dan tidak bersuara, /bianglala/ berarti pelangi, /liang lahat/ berarti kubur, dan /requiem/ yang berarti prosesi pemakaman seseorang.

Dalam puisi "Sajak Untuk Sebuah Nama (Cak Munir)" pemilihan diksi yang digunakan oleh penyair menggunakan kata yang memakai konotasi, seperti: /terbenam/ berarti waktu di mana matahari menghilang di bawah garis cakrawala di sebelah barat, /dermaga/ berarti tempat kapal ditambatkan di pelabuhan, /misteri/ berarti sesuatu yang menyangkut jiwa (perasaan hati), /bathin/ berarti sesuatu yang menyangkut perasaan hati, /gardu/ berarti suatu bangunan, /buih-buih/ berarti koloid dengan fase terdispersi gas dan medium pendispersi zat cair atau zat padat, /bergerilya/ berarti berperang dengan taktik (siasat), /nada sumbang/ berarti terkait bunyi, nada atau suara tak selaras, /demokrasi/ berarti bentuk pemerintahan di mana semua warga negaranya memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka.

Dalam puisi "Munir Menenggak Racun" menggunakan beberapa indera, yaitu indera penglihatan, indera pendengaran, serta indera perabaan. Namun, didominasi oleh indera penglihatan seperti pada bait pertama /menatap mata algojonya/, bait ke tiga baris pertama, kedua dan ketiga: /Kini ditatapnya mata algojo pengecut/, /tanpa pernah berkedip, hingga ia luruh./, dan /Di sini, di batu nisan ini,/.

Dalam puisi "Sajak Untuk Sebuah Nama (Cak Munir)" menggunakan dua indera, yaitu: indera pendengaran dan indera penglihatan. Namun, didominasi oleh indera penglihatan seperti pada baris; /Belum usai pagi engkau sudah

pergi/, /bila kebenaran hanya menjadi buih buih ombak di tengah samudera?/, /seusai hujan peluru berpesta di jalan raya?/, /di samping makam keadilan./.

Ragam bunyi yang terdapat dalam puisi “Munir Menenggak Racun” dan puisi “Sajak Untuk Sebuah Nama (Cak Munir)” adalah bunyi Chacophony, karena didalamnya terdapat sebuah pengharapan yang besar, suasana kesedihan, kekecawaan, pemberontakan dan kegalauan seseorang akan pengharapan yang besar untuk mendapatkan keadilan atas hak-hak asasi manusia. Oleh karena ragam bunyi tersebut, mampu menyimpulkan irama lagu dalam kedua puisi ini dibacakan secara tegas dan jelas.

Rima dalam puisi ‘Menenggak Racun’ adalah rima paut dan didominasi oleh pengulangan bunyi vokal asonansi. Sedangkan, rima dalam puisi “Sajak Untuk Sebuah Nama (Cak Munir)” adalah rima tak beraturan dan didominasi oleh pengulangan vokal asonansi yang diulangi untuk pola estetik bahasa dan dialami dengan kesadaran.

Gaya bahasa disebut juga majas, dalam puisi “Munir menenggak Racun” didominasi oleh gaya bahasa: Personifikasi, hiperbola, sarkasme dan simbolik. Sedangkan, gaya bahasa yang digunakan dalam puisi “Sajak Untuk Sebuah Nama (Cak Munir)” didominasi oleh gaya bahasa: majas retorik, majas hiperbola dan majas personifikasi. Gaya bahasa dalam kedua puisi tersebut bermakna kias yang dapat menghidupkan/meningkatkan efek dan mengundang reaksi emosi pembaca terhadap karya sastra yang diciptakan.

Unsur Batin

Tema dalam kedua puisi tentang “Protes sosial dalam pergolakan politik”. Kedua puisi tersebut memiliki semangat perjuangan yang sama dalam mengungkapkan kebenaran dan menegakan keadilan HAM setiap warga negara bangsa Indonesia. Rasa yang

ada dalam kedua puisi tersebut adalah rasa pilu, sedih, iba, dendam, kecewa, dan marah yang tergambar pada setiap baitnya. Nada Penyair menyampaikan tema dalam kedua puisi tersebut dengan nada sarkasme, pengharapan, tegas dan lantang. Puisi Yapi Taum lebih terkesan tegas dan datar. Sedangkan puisi Pramasta Said yang berjiwa muda cenderung frontal, tegas dan lantang dalam menyuarakan hak asasi manusia.

Amanat yang terdapat dalam kedua puisi tersebut adalah agar pembaca tidak begitu saja melupakan sejarah dan perjuangan aktivis bangsa dalam memperjuangkan hak asasi manusia. Penyair berusaha menghimbau secara tidak langsung agar pembaca membuka mata dan pikiran tentang penguasa yang bertameng pejabat pemerintahan selalu melakukan apa saja demi kepentingan dan keselamatan pribadi. Kedua penyair sengaja mengungkapkan tokoh korban secara terbuka, agar pembaca sadar “Munir” sesungguhnya simbol dari ketidakadilan dan kebenaran yang dibungkam.

Analisa Hubungan Intertekstual Puisi “Munir Menenggak Racun” Karya Yoseph Yapi Taum dan Puisi “Sajak Untuk Sebuah Nama (Cak Munir)” karya Pramasta Said

Prinsip intertekstualitas merupakan salah satu sarana pemberian makna pada sebuah teks sastra (puisi). Hal ini mengingat bahwa sastrawan itu selalu menanggapi teks-teks sebelumnya. Dalam menanggapi teks-teks itu penyair mempunyai pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, dan konsep estetik sendiri yang ditentukan oleh horizon harapannya, yaitu pikiran-pikiran, konsep estetik dan pengetahuan sastra yang dimilikinya.

Berikut penjelasan korelasi dan kontradiktif pemaknaan yang terdapat dalam kedua puisi tersebut secara lebih cermat dan sistematis untuk menentukan hipogram, mosaik-mosaik

kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks lain.

Kedua puisi tersebut diciptakan berdasarkan persoalan sosial dan pergolakan politik bangsa angkatan 60-an sampai sekarang (2019). Kedua penyair menciptakan puisi tersebut mengisahkan tokoh yang sama yaitu menguak tabir kasus pembunuhan seorang aktivis HAM Munir Said Thalid di dalam pesawat Garuda Indonesia.

Secara intertekstual penjudulan kedua teks tersebut juga menunjukkan kesamaan penggambaran tokoh yaitu "Munir". Ide dan gagasan penjudulan merupakan penggambaran simbolik kepada pembaca. Makna simbolik kedua puisi tersebut secara tersirat bermakna "**kebenaran yang tak terungkap**" seperti pada judul /Munir Menenggak Racun/ pada pernyataan awal maskapai penerbangan Garuda Indonesia bahwa penyebab kematian Sang Aktivis adalah akibat sakit. Namun, pihak kedokteran otoritas bandara Amsterdam menyatakan bahwa dari hasil autopsi jenazah Munnir, terdapat zat racun arsenik. Unsur kebenaran yang disembunyikan adalah kata /**menenggak racun**/ sebagai motif kematian Munir.

Pola serupa juga digunakan Pramasta dalam menentukan judul puisinya "Sajak untuk sebuah nama (**Cak Munir**)" nama Munir disimbolikan sebagai kebenaran yang tinggal sejarah dan terkesan ditutup rapat. /saja untuk sebuah nama/ seolah pemerian bingkaiapresiasi sebuah surat puisi untuk mengenang Sang aktivis HAM yang dianggap /Cak/ sebagai Bung atau saudara laki-laki yang masih muda dalam sapaan daerah Surabaya oleh pengarang.

Pada bait pengenalan puisi Yoseph Yapi Taum, /Munir menenggak racun/ pengarang mengajak pembaca masuk pada klimaks kronologi saat Munir meminum segelas air yang mengandung racun arsenik. Pada baris berikutnya, /Menatap mata algojonya/ Yoseph Y.T menggambarkan Munir yang meminum air tersebut sambil melihat /algojo/ yang merupakan

wujud konotasi dari prajurit atau orang yang bertanggung jawab atas misi mencabut nyawa seseorang. Kemudian, baris /Menyalami lelaki pengecut/, /dan rebah. Bungkam.// merupakan penggambaran seorang Munir yang sempat menyalami seorang laki-laki yang dikiaskan pengarang secara sarkasme sebagai algojo pengecut, dan setelahnya terdapat reaksi terhadap minuman yang telah diseduh Munir dan mengakibatkan munir jatuh tersungkur di lantai pesawat lalu terdiam tak bersuara.

Konsepsi baris pengenalan Pramasta Said dalam puisinya digambarkan secara berbeda walaupun kedua bait pengenalan dari kedua puisi tersebut memiliki persamaan penggambaran kisah dimana Munir dinyatakan telah meninggal. Yoseph Y.P menggambarkan /**Bungkam**/ sebagai koda bait pertama proses kematian Munnir. Hal ini, ditransformasikan Pramasta Said dalam puisinya, /belum usai pagi engkau sudah pergi/, kata engkau (Munir) sudah pergi sebagai makna Munir telah meninggal.

Pramasta menganalogikan puisinya dalam bentuk penyerapan permainan gaya bahasa. /kami masih terbenam mimpi mimpi/ penggambaran makna khas ini dijelaskan secara personifikasi bahwa Munir begitu cepat meninggal sedang kami (masyarakat awam) masih banyak visi dalam menegakan keadilan. Selain itu, secara simbolik Pramasta menggambarkan kekecewaan masyarakat/pengarang menyaksikan kematian (dermaga baka) Munir /tak sempat antarkan kau menuju **dermaga baka**/.

Dalam hal permainan bahasa Yoseph Y.T lebih menggunakan makna kiasan yang ekspresif pada bait kedua. /Beribu kata tersekap di batu nisannya/ digambarkan secara hiperbola oleh pengarang yang memiliki makna Munir (-nya) menyimpan begitu banyak rahasia-rahasia penting negara berupa kasus-kasus krusial yang pernah ditanganinya. Yang kemudian ditransformasikan Pramasta Said dalam puisinya /Belum lagi usai

perjuangan/, /belum lagi habis kesaksian/, /kau tinggalkan kami dengan beraneka tanya dalam benak./ baris-baris tersebut memiliki penggambaran makna yang sama, diperkuat oleh personifikasi baris berikut;/Bianglala kini terbujur di liang lahatnya personifikasi/, /Kata-kata masih juga berhamburan/ bahwa Munir sosok kunci penting seperti bianglala (pelangi yang punya banyak warna) yang menyimpan banyak rahasia kriminal para pejabat pemerintahan angkatan 98 sampai sekarang (2019).

Gambaran wujud /lagu requemnya tetap tak terucap/ menurut konsepsi Yoseph Y.T lagu requem bermakna kasus kematian Munir yang seolah-olah tak pernah diangkat oleh media masa karena banyak media masa kekinian yang juga masuk dalam jaringan kontrak politik. Kemudian, ditransformasikan Pramasta menggunakan gaya bahasa retorik dalam menggambarkan pemaknaan sama, seperti baris-baris berikut;/Apalah arti sebuah kedamaian, bila kebenaran hanya menjadi buih buih ombak di tengah samudera?/, /apalah arti sebuah kesaksian, bila mulut tak sempat bicara seusai hujan peluru berpesta di jalan raya?/, /apalah arti hukum dan hak azazi, jika hanya menjadi permainan segelintir orang?/, /Ya!/, /kami bertanya tanya,/, /pada gelap negeri dan bathin kami sendiri/, /mengapa kebenaran dan keadilan hanya menjadi teriakan teriakan bisu di gardu istana?/, /Jaman apa yang kita bangun kini/, /Demokrasi apa yang di bangun dalam negeri ini?/.Jadi, dalam hal gaya kiasan, Pramasta menggunakan dominan gaya bahasa retorik sebagai bahan reflektif kritis demi mengemukakan fenomena konkrit pada persoalan politik sebagai latar pengolakan sejarahnya.

Pada bait isi dan penutup Yoseph Y.T menggunakan penggambaran citraan penglihatan pada baris berikut;/Kini ditatapnya mata algojo pengecut/, /tanpa pernah berkedip, hingga ia luruh./, /Di sini, di batu nisan ini,/,

Citraan tersebut membentuk makna bahwa sebuah rahasia kelam pasti akan terungkap juga, karena semakin terbuka tanggapan masyarakat terhadap kasus Munir.

Pada baris /hari perhitungan menanti./ berarti akan ada waktu penghakiman. Selanjutnya, makna simbolik anggurmu pada baris /Menunggu anggurmu usai/ diibaratkan dengan makna darah. Jadi, Yoseph Y.T mengungkapkan pengharapan akan adanya pahlawan yang mampu menguak tabir kematian Munir.

Mosaik-mosaik teks tersebut pun ditransformasikan Pramasta pada penggunaan makna kias personifikasi, simbolik dan citraan berbeda namun, memiliki makna yang sama, seperti pada baris-baris berikut;/kini kami sudah terbangun/, /dan bergegas untuk berdiri pada barisan depan/, /menjadi tombak untuk membunuh kepalsuan/, /menggali makam misteri mu/,/agar sejarah mencatat/, /bahwa dulu ada kebenaran yang sangat di takuti oleh penguasa./, /Demokrasi apa yang di bangun dalam negeri ini?/, /Kini kami telah membentuk sebuah barisan tanpa nama/,/saling merangkul dan bersuara satu:/,/"Hanya pada nya yang ingkar demokrasi, ingkar keadilan, kutukan kami mengibiri nya setiap saat!"/.Pada baris-baris terakhir puisi Pramasta juga mengungkapkan pengharapan akan adanya pahlawan yang mampu menguak tabir kematian Munir.

Melalui hasil analisis hubungan intertekstual kedua puisi tersebut, maka penelitian ini memasuki wilayah hipogram. Hipogram itu adalah karya sastra yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra yang berikutnya. Hipogram yang meliputi; hipogram ditemukan dalam penokohan Munir, hipogram ditemukan gaya bahasa, hipogram citraan, hipogram alur, hipogram tema dan amanat, hipogram ragam bunyi *cachaphony*. Jadi, kesimpulannya puisi "Munir Menenggak Racun" Karya Yoseph Y.T sebagai hipogram dari teks puisi "Sajak Untuk Sebuah Nama (Cak

Munir)” karya Pramasta Said sebagai teks transformasinya.

Berdasarkan temuan hasil penelitian sebelumnya oleh Purbadiana (2007) dengan judul Hubungan Intertekstualitas Puisi La Ronde Karya Sitor Situmorang dan Puisi Gadis Malam di Tembok Kota Karya Joko Pinurbo. Penelitian ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam menggunakan landasan teori yang sama. Persamaan penelitian Purbadiana dengan penelitian ini adalah menganalisis teks puisi dengan teori intertekstual dalam mencari makna dan kajian hipogram. Selain sumber data yang berbeda, fokus dan cara analisis. Penelitian ini menemukan persamaan dan perbedaan kedua teks tersebut dengan terlebih dahulu mengupas analisis unsur fisik dan batin secara struktural Abrams dan selanjutnya menemukan persamaan dan perbedaan kedua teks yang dibandingkan untuk sebuah kesimpulan terkait hipogram potensial.

Selanjutnya, berdasarkan hasil temuan penelitian Nino (2020) Intertekstualitas Puisi “Di Jembatan Mirabeau” karya Agus R. Sarjono dan “Le Pont Mirabeau” karya Guillaume Apollinaire, menyimpulkan bahwa kajian intertekstualitas merupakan landasan teori yang tepat dalam mencari hubungan makna antara dua teks puisi yang berbeda. Namun, Nino menggunakan dua kajian dalam menemukan hasil penelitiannya, yaitu kajian intertekstual dan kajian kepustakaan. Kajian kepustakaan digunakan Nino untuk mengetahui kesejajaran makna dan perkembangan teks sastra puisi mengalami ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp. Kajian ini bisa menjadi sebuah kajian yang konstruktif jika menggunakan kajian intertekstual dengan menggunakan teori tambahan struktural Abrams seperti dalam penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang menggunakan referensi teori tambahan dalam memperdalam kajian intertekstual. Dalam mengkaji teori

intertekstual peneliti lanjutan dapat menggunakan teori dan kajian tambahan yang sesuai dengan dasar penafsiran interteks, yaitu jika terdapat dua buah teks sastra atau lebih memiliki keterkaitan makna, latar belakang penciptaan, serta literari yang sama maka untuk mengetahui hubungan antar teks sastra tersebut, teori intertekstualitas sangatlah tepat digunakan landasan teori utama dalam membedah literari sastra.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis puisi “Munir Menenggak Racun” karya Yoseph Y.T dan puisi “Sajak Untuk Sebuah Nama (Cak Munir)” karya Pramasta Said dapat disimpulkan bahwa; **Pertama**, kedua teks tersebut merupakan teks puisi balada yang secara tegas mengungkapkan persoalan sosial politik bangsa Indonesia terkait tabir kematian Munir seorang aktivis HAM. **Kedua**, dengan menggunakan pendekatan objektif struktural Abrams dan kajian teori intertekstual dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi “Munir Menenggak Racun” Karya Yoseph Y.T sebagai hipogram potensial dari teks puisi “Sajak Untuk Sebuah Nama (Cak Munir)” karya Pramasta Said. Sedangkan, Puisi “Sajak Untuk Sebuah Nama (Cak Munir)” karya Pramasta Said merupakan teks transformasi yang memiliki hubungan persamaan makna dan menggunakan latar belakang sosial politik yang sama sebagai dasar penciptaan karya sastra pengarangnya.

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para peneliti lanjutan atau penikmat karya sastra yang ingin melakukan penelitian terkait kajian intertekstual. Peneliti sastra dan penikmat sastra perlu menyadari bahwa karya sastra akan selalu diciptakan mengikuti perkembangan zamannya. Para sastrawan tentu dalam menciptakan karyanya berdasarkan imajinasi yang dituangkan melalui reaksi emosi pancaran indera terhadap fenomena-fenomena yang berada disekelilingnya, maupun berdasarkan

pengalaman kehidupan pribadinya. Tentunya, proses penciptaan tersebut dikaitkan pula dengan peristiwa masa lalu. Kajian ini dapat dijadikan sebagai suatu tawaran teoritis penelitian untuk mencari dan menghubungkan persamaan atau perbedaan karya-karya sastra lama dan modern berdasarkan makna, sejarah dan situasi sosial politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H.1981. A Glossary Of Literary Terms.New York: Harcourt, Brace 7 World, Inc.
- Darong, H.C. 2021. From Clause to Function: Texts Analysis Using Systemic Functional Linguistics Theory and Its Pedagogical Implication in Language Teaching, Indonesian Journal of EFL and Linguistics, Vol.6 No.1: 29-46,
Doi:<http://dx.doi.org/10.21462/ijefl.v6i1.337>
- Endraswara, S. 2013. Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Inarti, S. 2013. Analisis Intertekstual Puisi “Dongeng Sebelum Tidur” Karya Goenawan Mohamad. Sekolah Pascasarjana UPI Bandung: MetaSastra, (6) 1, 81—89.
- Mahayana, M. S. 2015. Kitab Kritik Sastra. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nino, S. M. 2020. Intertekstualitas Puisi “Di Jembatan Mirabeau” karya Agus R. Sarjono dan “Le Pont Mirabeau” karya Guillaume Apollinaire. Nusa, (15), 3. 379-394.
- Nurgiantoro,B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purbadiana, K. 2007. Hubungan Intertekstualitas Puisi La Ronde Karya Sitor Situmorang dan Puisi Gadis Malam Di Tembok Kota karya Joko Pinurbo. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ratna, N. K. 2015. Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra.Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Taum, Y. Y. 2015. *Balada Arakian*. Yogyakarta: Lamalera.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- [https://nasional.tempo.co/read/627887/munir-dibunuh-karena-sejumlah-motif-apa-sajaMunirDibunuh karena Sejumlah Motif, Apa Saja?.](https://nasional.tempo.co/read/627887/munir-dibunuh-karena-sejumlah-motif-apa-sajaMunirDibunuh%20karena%20SejumlahMotif,%20Apa%20Saja?) Diunduh pada tanggal 19 Mei 2019, pukul 15.00 WITA.
- <https://ceritamedan.com/2014/02/sajak-untuk-sebuah-nama-cakmunir.html>. Diunduh pada tanggal 15 Mei 2019, pada pukul 20.00 WITA.